

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Semiotika Roland Barthes terhadap simbol-simbol dalam *arc Sabaody* (episode 385–405) *Anime One Piece*, penulis menyimpulkan bahwa representasi nilai kesetaraan manusia dibangun melalui konstruksi makna yang kompleks, mencakup level denotatif, konotatif, hingga mitologis. Pada level denotatif, simbol-simbol seperti *Tenryuubito*, kalung budak, rumah lelang, bendera bajak laut, dan tokoh Luffy ditampilkan sebagai elemen visual dalam narasi: *Tenryuubito* sebagai penguasa dunia, kalung sebagai alat pengikat budak, rumah lelang sebagai tempat transaksi manusia, bendera bajak laut sebagai identitas kelompok kriminal, dan Luffy sebagai pemimpin bajak laut. Makna ini bersifat langsung dan literal, sebagaimana ditampilkan dalam adegan.

Namun pada level konotatif, masing-masing simbol memuat nilai-nilai yang lebih dalam dan ideologis. *Tenryuubito* dikonotasikan sebagai simbol penindasan sistemik dan *privilese* kelas atas yang tidak tersentuh hukum. Kalung budak menjadi lambang keterikatan dan kehilangan hak sebagai manusia, sedangkan rumah lelang menggambarkan legitimasi terhadap praktik eksplorasi manusia. Sebaliknya, bendera bajak laut dikonotasikan bukan sebagai lambang kejahatan, melainkan sebagai simbol kebebasan, perlawanan, dan semangat melampaui batas-batas sosial yang ditetapkan oleh sistem opresif. Tokoh Luffy dalam konteks ini tampil sebagai representasi perlawanan terhadap ketidakadilan

dan pembawa nilai kesetaraan, karena ia secara konsisten menentang diskriminasi, memperjuangkan kebebasan, dan membentuk relasi pertemanan tanpa memandang ras, status sosial, atau latar belakang sejarah.

Pada level mitologis, simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan tokoh atau benda, tetapi mengonstruksi narasi besar (mitos) tentang struktur sosial dunia One Piece yang mencerminkan realitas ketimpangan dunia nyata. Mitologi ini membentuk pemahaman ideologis bahwa sistem kekuasaan yang mapan cenderung menciptakan kelas sosial yang timpang, di mana kemanusiaan dikorbankan demi kepentingan elit. Perlawanan Luffy terhadap struktur tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi mengandung pesan mitologis tentang harapan akan tatanan dunia baru yang lebih adil dan setara. Dalam hal ini, *Anime* One Piece tidak sekadar menyampaikan hiburan, melainkan juga membentuk pemahaman kultural dan ideologis melalui narasi simbolik yang kompleks dan reflektif.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan Semiotika Barthes, peneliti berhasil menggali makna denotasi, konotasi, serta mitos pada *arc* Sabaody. Pada *arc* ini tidak hanya menyajikan konflik antar karakter, tetapi juga menjadi titik penting dalam eskalasi narasi ideologis yang menyerukan pentingnya penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu. Selain itu, ini menunjukkan bahwa simbol dalam media populer seperti *Anime* dapat menjadi jendela untuk memahami kompleksitas relasi sosial dan ideologi yang tersembunyi di balik representasi visual. Dalam hal ini, One Piece berhasil

menyuarkan nilai-nilai kesetaraan universal melalui perangkat simbolik yang kuat dan narasi yang menyentuh berbagai aspek kemanusiaan kontemporer.

B. Rekomendasi

1. Penelitian mendatang disarankan untuk menganalisis simbol-simbol lain dalam *Anime One Piece* yang belum dibahas dalam studi ini, seperti kapal bajak laut, topi jerami milik Luffy, atau sistem Pemerintah Dunia (*World Government*), yang juga mengandung makna sosial dan ideologis yang penting. Simbol-simbol tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan Semiotika yang sama, namun pada episode atau *Arc* yang berbeda.
2. Bagi peneliti yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya, disarankan untuk fokus pada satu simbol utama atau satu karakter saja. Misalnya, analisis terhadap representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam karakter Luffy secara mendalam dapat memberikan hasil yang kaya, meskipun cakupannya lebih sempit. Penelitian juga bisa difokuskan pada satu episode atau satu adegan penting yang memiliki nilai simbolis tinggi, seperti adegan Luffy memukul *Tenryuubito*, yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan perlawanan terhadap ketidakadilan.
3. Jika ingin lebih ringan nan mudah, peneliti dapat menggunakan pendekatan yang lebih sederhana, misalnya dengan menggunakan teori representasi atau analisis naratif, jika pendekatan Semiotika dirasa terlalu kompleks. Dengan teori yang lebih langsung dan operasional, peneliti pemula tetap bisa mendapatkan hasil yang bermakna tanpa kesulitan metodologis yang berlebihan.

4. Penelitian serupa juga bisa dilakukan pada *Anime* lain yang memiliki tema sosial serupa, seperti Attack on Titan, Naruto, atau My Hero Academia. Dengan demikian, peneliti dapat membandingkan bagaimana nilai kesetaraan atau isu ketidakadilan sosial direpresentasikan dalam berbagai karya *Anime* yang berbeda, sekaligus memperkaya wacana dalam studi media dan budaya populer.